

Break Even Point as a Tool for Profit Planning at PT Perkebunan Nusantara VIII Rancabali Garden Bandung - West Java

Break Even Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabali Bandung - Jawa Barat

Dyah Puspasari¹⁾, Tri Handayani²⁾

^{1,2)} Staf Pengajar Program Studi Akuntansi pada Politeknik LPP Yogyakarta.

Abstract

Rancabali Tea Garden located in District Rancabali Bandung Regency West Java Province is one company that processes black tea. This company is a family business that has started operating optimally since 1870. In order to keep exist in tea agribusiness and can make policy about production, price, and cost, hence an analysis about Break Even Point (BEP) to the company is needed. The objective of this research is to calculate the production and revenue of Rancabali Tea Garden in order to achieve Break Even Point, to analyze the economic profitability of Rancabali Tea Garden, and to examine the benefits of Rancabali Tea Garden if there is a change of product selling price, production cost, and production amount. The method used in this research is descriptive method, with an implementation of technique in the form of case study. The research location and the sample were selected purposively (PT. Perkebunan Nusantara VIII Rancabali Tea Garden of Rancabali District Bandung Regency West Java Province). It is found that the production and reception of Rancabali Tea Garden in the event of Break Even Point is 519 Kg and Rp.9,684,142 for 2013, 502 Kg and Rp.10,343,280 for the year 2014, and 521 Kg and Rp.11,145,772 for 2015. Economic Profitability of Rancabali Tea Garden in 2013 is 68%, by 2014 by 73% and by 2015 by 81%. This shows that Rancabali Tea Garden is already effective in using its wealth to generate profits.

Keywords: Break Event Point, Profit Planning, Tools

Pendahuluan

Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian, memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Perkebunan teh merupakan salah satu bentuk perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Teh merupakan salah satu komoditas utama sektor perkebunan. Teh adalah bahan minuman penyegar yang sudah lama dikenal

dan sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa kandungan senyawa kimia dalam teh dapat memberi kesan warna, rasa, dan aroma yang memuaskan peminumnya. Sehingga sampai saat ini, teh adalah salah satu minuman penyegar yang banyak diminati. Selain sebagai bahan minuman, teh juga banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan dan kosmetika.

Peran komoditas teh dalam perekonomian nasional cukup strategis, yaitu sebagai penghasil devisa, dampak berantai yang besar terhadap perkembangan industri lain, sumber pendapatan petani, dan konservasi lingkungan. Peluang Indonesia untuk agribisnis teh memang terbuka lebar karena berbagai potensi yang dimiliki. Tetapi peluang tersebut tidak hanya dimiliki Indonesia saja. Beberapa negara di dunia juga memiliki potensi serta peluang yang sama untuk agribisnis teh. Oleh karena itu, menurut Samahati (2013), melihat kondisi yang ada, teh Indonesia semakin mendapat saingan dari negara yang mengenal teh belum lama, seperti Vietnam. Hal ini dikarenakan mesinmesin pengolah yang sudah tua dan tanaman juga sudah banyak yang harus diremajakan. Selain itu juga ditambah oleh pihak perbankan yang masih tampak alergi membenahi permodalan.

Ketatnya persaingan dalam pasar komoditas teh menyulitkan gerak pelaku ekspor teh milik rakyat. Begitu pula yang terjadi dengan pabrik-pabrik pengolah teh milik rakyat. Beberapa pabrik saat ini hanya melayani permintaan domestik. Terhentinya aktivitas ekspor teh membuat banyak perusahaan pengolah pucuk daun teh gulung tikar sehingga banyak yang terpaksa dijual. Perusahaan perkebunan dan pengolah pucuk daun teh yang masih ada mencoba untuk bertahan dengan mengurangi jumlah karyawan maupun memberikan upah dibawah standar upah minimum regional. Untuk selalu siap

menghadapi persaingan dan masalah-masalah yang terjadi maka suatu perusahaan dituntut agar benar-benar bisa membuat perencanaan yang tepat dan cermat, apabila tetap ingin berkompetisi dan bertahan di dalam bisnis yang mereka tekuni (Ismail, 2013). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut manajemen memerlukan perencanaan yang baik dan informasi guna pengambilan keputusan.

Jawa Barat memiliki potensi agribisnis teh terbesar di tanah air, yaitu 78 persen dari produksi teh nasional berasal dari Jawa Barat dengan cakupan luas areal mencapai 109.900 hektar dan tiap tahunnya provinsi Jawa Barat berhasil menyumbang 80 persen total kebutuhan produksi teh nasional. Saat ini Indonesia menjadi produsen ke-6 di dunia dan menghasilkan produk teh sebesar 143.000 ton per tahun, dari jumlah tersebut 65 persen teh Indonesia diekspor ke luar negeri seperti Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia. Melihat kondisi yang ada saat ini, maka setiap perusahaan pengolah pabrik teh harus seefisien mungkin dalam mengalokasikan dana dan membuat kebijakan bagi perusahaannya supaya dapat tetap eksis. Perusahaan harus mengetahui tingkat produksi dan penerimaan minimum agar perusahaan minimal dapat menutup semua biaya operasional perusahaan.

Samahati (2013) dengan judul Analisis Biaya-Volume-Laba Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba PT. Bangun Wenang *Beverages Company*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *Cost*

Volume Profit digunakan dalam perencanaan laba pada PT. Bangun Wenang *Beverages Company* Manado. Penelitian yang sama dilakukan Sihombing (2013) pada hotel Seona Manado yang memperoleh hasil bahwa analisis cost-volume-profit dapat digunakan sebagai alat bantu dalam merencanakan anggaran laba perusahaan. Selain itu penelitian ini juga mengacu penelitian yang dilakukan Prasetyo (2010) dengan judul *Analisis Break Even Point* Pada Industri Pengolahan Tebu di Pabrik Gula (PG) Mojo Kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi titik impas perusahaan (*BEP*), menganalisis luas lahan tebu untuk mencapai *BEP*, dan melakukan analisis sensitivitas. Menurut Penelitian Wijaya (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa analisis break even point adalah suatu alat atau teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mengetahui tingkat penjualan tertentu perusahaan sehingga tidak mengalami laba dan tidak pula mengalami kerugian. Sedangkan Samahati (2013) menemukan bahwa break even point berarti suatu keadaan di mana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi, artinya seluruh biaya itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan.

PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun teh Rancabali yang terletak di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat merupakan salah satu perusahaan yang mengolah pucuk daun teh. Perusahaan ini merupakan usaha BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang beroperasi dari tahun 1870. Setiap

perusahaan pasti akan menghadapi perubahan jumlah produksi, harga, dan biaya produksi. Supaya dapat tetap eksis dalam agribisnis teh dan dapat membuat kebijakan mengenai produksi, harga, dan biaya, maka perlu analisis mengenai titik impas atau *Break Even Point* (*BEP*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya yang kemudian penelitian ini membantu peneliti untuk memberikan gagasan untuk penyelidikan dan penelitian lebih lanjut atau membuat keputusan tertentu yang sederhana (Sekaran, 2006:158-160). Penelitian ini bertempat di PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabali Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari PG Jatiroto berupa gambaran umum perusahaan dan RKAP periode 2015.

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri penyelidik sendiri (Surakhmad, 1994). Data sekunder diperoleh dengan cara mencatat dan mengutip secara langsung dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) tahun 2013, 2014, dan 2015 dari PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabali Kabupaten Bandung – Jawa Barat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan *Break Even Point*. Perhitungan *break even point* dengan menggunakan rumus matematika dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Atas Dasar Unit

Perhitungan *break even point* atas dasar unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

di mana :

- BEP (Q) : Jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual
- FC : Biaya tetap
- P : Harga jual per unit
- VC : Biaya variabel per unit

b. Atas Dasar Penjualan (*Sales*) Dalam Rupiah

Perhitungan *break even point* atas dasar penjualan (*sales*) dalam Rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

di mana :

- BEP (Q_i) : Volume penjualan
- FC : Biaya tetap
- VC : Biaya variabel
- S : Penerimaan

Tingkat Keuntungan dan Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas menunjukkan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu. Rentabilitas ekonomis merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan keseluruhan modal, baik modal asing maupun modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi dihitung dengan rumus:

Rentabilitas Ekonomis =

$$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Analisis Produksi dan Penerimaan Kebun Teh Rancabali

Penerimaan merupakan keseluruhan hasil yang diterima oleh perusahaan dari penjualan serta dinyatakan dalam rupiah yang diperoleh

dari mengalikan produksi dengan harga produk. Produksi dan penerimaan pabrik teh Rancabali

selama tiga tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Produksi dan Penerimaan Pabrik Teh Rancabali (dalam ribuan rupiah)

| Keterangan | Tahun Produksi | | |
|-----------------------------------|----------------|------------|------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 |
| Produksi (Kg/Thn) | 3.033 | 2.852 | 3.308 |
| Produksi rata-rata per bln (kg) | 253 | 238 | 276 |
| Harga jual rata-rata (Rp/Kg) | 20.800 | 21.000 | 22.875 |
| Penerimaan (Rp/Thn) | 63.086.400 | 59.892.000 | 75.670.500 |
| Penerimaan rata-rata per bln (Rp) | 5.257.200 | 4.991.000 | 6.305.875 |

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabali

Penerimaan Kebun Teh Rancabali seluruhnya berasal dari penjualan teh hitam yang dihasilkan. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi teh hitam setiap tahunnya mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2014 mengalami penurunan 6 % dari tahun 2014-2015 mengalami kenaikan 16%. Tetapi berbeda dengan harga jual teh hitam di pasaran yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jumlah produksi mengalami penurunan dan harga jual produk mengalami peningkatan, sehingga penerimaan perusahaan dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, karena jumlah produksi dan harga jual produk berbanding lurus terhadap penerimaan. Harga jual teh hitam meningkat dipengaruhi oleh adanya kesepakatan antara pihak perusahaan (Kantor Pusat) dengan pelanggan dengan tetap

memperhatikan keadaan pasar teh. Selain itu, setiap tahun perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan produksinya dengan harapan dapat meningkatkan penerimaan perusahaan. Produksi dapat meningkat setiap tahunnya karena perusahaan terus berusaha untuk menambah pasokan bahan baku dari kebun-kebun teh yang lain yang berada di sekitar pabrik, sehingga *output* berupa teh hitam pun meningkat.

Analisis Penggunaan Biaya Tetap

Biaya tetap menurut Mulyadi (2012:58) adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dan tidak dipengaruhi besarnya volume produksi atau penjualan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Kebun Teh Rancabali dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Biaya Tetap pada Kebun Teh Rancabali (dalam ribuan rupiah)

| Keterangan | Tahun Produksi | | |
|------------------------------|----------------|-----------|-----------|
| | 2013 | 2014 | 2015 |
| Gaji & Tunj.Peg.Gol.III/IV | 857.739 | 579.967 | 1.137.945 |
| Biaya Sosial Peg.Gol.III/IV | 488.272 | 417.548 | 329.909 |
| Honorarium | - | - | 109.536 |
| Biaya Percobaan | 66.000 | 132.000 | 462.199 |
| Iuran & Sumbangan | 54.500 | 54.500 | 10.000 |
| Pajak & Sewa Tanah | 1.263.174 | 1.264.174 | 1.611.512 |
| Asuransi | 135.600 | 135.600 | 153.452 |
| Biaya Keamanan | 357.161 | 400.691 | 178.361 |
| Biaya Penerangan | 1.468.238 | 1.104.934 | 1.966.374 |
| Biaya Persediaan Air | 58.304 | 64.926 | 39.901 |
| Biaya Lain-lain | 227.400 | 267.000 | 246.800 |
| Biaya Penyusutan Non Tanaman | 1.019.547 | 1.170.591 | 248.946 |
| Biaya Penyusutan Tanaman | 168.651 | 176.682 | 1.284.904 |
| Jumlah Biaya Tetap | 6.164.586 | 5.768.613 | 7.779.839 |
| Rata-rata Perbulan | 2.033 | 2.023 | 2.352 |

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabali

Pada tahun 2013 hingga 2015 biaya tetap mengalami fluktuasi. Perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk bunga maupun pengembalian kredit karena pada tahun yang bersangkutan perusahaan tidak sedang memiliki status sebagai kreditur. Tanaman teh merupakan tanaman perenial atau tanaman tahunan yang sekali tanam dapat bertahan empat puluh tahun sampai empat puluh lima tahun yang diperlukan selama kurun waktu umur tanaman tersebut adalah pemeliharaan yang meliputi pemberantasan hama dengan pestisida serta pemangkasan dan pemupukan yang dilakukan tiga tahun sekali. Kebun yang dimiliki oleh perusahaan sudah cukup lama ada

sehingga yang dilakukan perusahaan bukanlah proses menanam tetapi pemeliharaan.

Hama yang sering muncul pada tanaman teh adalah kutu daun dan cacar daun yang disebabkan oleh jamur yang diatasi dengan insektisida dan fungisida. Pemeliharaan yang perlu dilakukan selain pemberantasan hama adalah pemangkasan yang dilakukan tiga tahun sekali. Pemangkasan dilakukan mendekati musim hujan. Setelah dilakukan pemangkasan, ranting-ranting pangkasan segera dibersihkan agar tidak mengganggu pertumbuhan. Setelah pemangkasan, kemudian dilakukan pemupukan. Karena pemeliharaan dilakukan kondisional, perusahaan menganggarkan biaya pemeliharaan setiap tahunnya melihat dari kondisi biaya.

Total biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 6.164.586 untuk tahun 2013, Rp 5.768.613 tahun 2014, dan Rp 8.112.850 pada tahun 2015. Jumlah biaya tetap jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya variabel yang dikeluarkan.

Analisis Penggunaan Biaya Variabel

Biaya variabel menurut Samryn (2001) adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume penjualan. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh Kebun Teh Rancabali dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Biaya Variabel pada Kebun Teh Rancabali (dalam ribuan Rupiah)

| Keterangan | Tahun Produksi | | |
|-------------------------|----------------|------------|------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 |
| Biaya Perjalanan | 1.062.634 | 1.147.012 | 410.258 |
| Pemel.Bang.Perusahaan | 338.796 | 363.880 | 252.856 |
| Pemel.Mesin & Instalasi | 105.441 | 163.600 | 48.805 |
| P a n e n | 12.629.797 | 11.398.250 | 11.399.403 |
| Pengangkutan | 1.051.184 | 1.089.463 | 1.577.435 |
| Biaya Pengolahan | 11.840.367 | 12.961.775 | 12.592.802 |
| Jumlah Biaya Variabel | 27.028.219 | 27.123.980 | 26.281.559 |
| Rata-rata Perbulan | 2.252.352 | 2.260.332 | 2.190.130 |
| Rata-rata Perkilogram | 8.911 | 9.511 | 7.945 |

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabali

Pada tahun 2013 hingga 2015 biaya variabel mengalami fluktuasi. Pada Kebun Rancabali biaya perjalanan setiap tahunnya mengalami fluktuasi disebabkan karena biaya perjalanan dinas setiap tahunnya tidak pasti, Biaya pemeliharaan bangunan perusahaan dan biaya pemeliharaan mesin & instalasi, mengalami fluktuasi disebabkan dalam setiap tahunnya kerusakan bangunan, mesin & instalasi perusahaan tidak menentu adanya kerusakan, Biaya panen mengalami penurunan disebabkan tenaga kerja berkurang dan hasil

panen menurun. Biaya pengangkutan setiap tahunnya mengalami peningkatan karena disebabkan biaya bahan bakar yang mahal. Biaya pengolahan mengalami fluktuasi disebabkan karena biaya bahan bakar.

Total biaya variabel yang dikeluarkan adalah Rp 27.028.219,- untuk tahun 2013, Rp 27.123.980,- tahun 2014, dan Rp 26.281.559,- pada tahun 2015. Biaya variabel dipengaruhi oleh jumlah produksi. Semakin banyak teh yang diproduksi, maka biaya yang dikeluarkan semakin besar pula. Dari hasil analisis data

yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa operasionalisasi kebun teh rancabali memerlukan biaya besar.

Analisis Break Even Point, Keuntungan, dan Rentabilitas Ekonomi

Seperti halnya perusahaan pada umumnya, Kebun Teh Rancabali di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung – Jawa Barat ini dalam menjalankan usahanya akan berusaha menggunakan saprodi dengan seefisien mungkin sehingga diperoleh produksi dan

keuntungan yang sebesarbesarnya. Hasil dari penjualan diharapkan mampu menutup semua biaya operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengetahui tingkat produksi dan penerimaan minimum agar perusahaan tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh laba (impas). Berikut ini adalah perhitungan Break Even Point pada Kebun Teh Rancabali selama tahun 2013, 2014 dan 2015 adalah :

Perhitungan BEP tahun 2013

| | |
|--------------------------------|----------------|
| Produksi | 3.033 |
| Fixed Cost (Biaya Tetap) | Rp. 6.164.586 |
| Variabel Cost (Biaya Variabel) | Rp. 27.028.219 |
| VC per unit (Rp/kg) | Rp. 8.911 |
| P (Selling Price) | Rp. 20.800 |
| S (Sales) | Rp. 63.086.400 |

Atas dasar unit

$$BEP = \frac{FC}{P - VC} = \frac{6.164.586}{20.800 - 8.911}$$

Atas dasar Rupiah

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} = \frac{6.164.586}{1 - \frac{27.028.219}{63.086.400}} = Rp 10.785.390$$

Rencana Pendapatan RKAP 2013

| | |
|-----------------|----------------|
| Produksi | 3.033 |
| Harga Jual (Rp) | Rp. 20.800 |
| Pendapatan (Rp) | Rp. 63.086.400 |

Perhitungan BEP tahun 2014

| | |
|--------------------------------|----------------|
| Produksi | 2.852 |
| Fixed Cost (Biaya Tetap) | Rp. 5.768.613 |
| Variabel Cost (Biaya Variabel) | Rp. 27.123.980 |
| VC per unit (Rp/kg) | Rp. 9.511 |
| P (Selling Price) | Rp. 21.000 |
| S (Sales) | Rp. 59.892.000 |

Atas dasar unit

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}}$$

$$= \frac{5.768.613}{21.000 - 9.511}$$

$$= 502 \text{ Kg}$$

Atas dasar Rupiah

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

$$= \frac{5.768.613}{1 - \frac{27.123.980}{59.892.000}}$$

$$= \text{Rp } 10.543.627$$

Rencana Pendapatan RKAP 2014

| | |
|-----------------|----------------|
| Produksi | 2.852 |
| Harga Jual (Rp) | Rp. 21.000 |
| Pendapatan (Rp) | Rp. 59.892.000 |

Perhitungan BEP tahun 2015

| | |
|--------------------------------|----------------|
| Produksi | 3.038 |
| Fixed Cost (Biaya Tetap) | Rp. 7.779.839 |
| Variabel Cost (Biaya Variabel) | Rp. 26.281.559 |
| VC per unit (Rp/kg) | Rp. 7.945 |
| P (Selling Price) | Rp. 22.875 |
| S (Sales) | Rp. 75.670.500 |
| Atas dasar unit | |

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}} = \frac{7.779.839}{22.875 - 7.945} = 521 \text{ Kg}$$

Atas dasar Rupiah

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}} = \frac{7.779.839}{1 - \frac{26.281.559}{75.670.500}} = \text{Rp } 11.919.760$$

Rencana Pendapatan RKAP 2015

| | |
|-----------------|----------------|
| Produksi | 3.308 |
| Harga Jual (Rp) | Rp. 22.875 |
| Pendapatan (Rp) | Rp. 75.670.500 |

Berikut adalah perkembangan BEP Kebun Rancabali selama tahun 2013, 2014, dan 2015.

Tabel 4. Perkembangan *Break Even Point* Kebun Teh Rancabali (dalam ribuan rupiah)

| | Tahun Produksi | | |
|-------------------------|----------------|------------|------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 |
| Biaya Tetap (Rp/Thn) | 6.164.586 | 5.768.613 | 7.779.839 |
| Biaya Variabel (Rp/Thn) | 27.028.219 | 27.123.980 | 26.281.559 |
| Penerimaan (Rp/Thn) | 63.086.400 | 59.892.000 | 75.670.500 |
| Produksi (Rp/Thn) | 3.033 | 2.852 | 3.308 |

| | | | |
|-------------------------------------|------------|------------|------------|
| Harga Jual (Rp/Thn) | 20.800 | 21.000 | 22.875 |
| Biaya Variabel Per Unit | 8.911 | 9.511 | 7.945 |
| <i>Contribution Margin</i> Per Unit | 11.889 | 11.489 | 14.930 |
| BEP dalam Unit (kg) | 519 | 502 | 521 |
| BEP dalam Rupiah | 10.785.390 | 10.543.627 | 11.919.760 |

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabali

Break Even Point (BEP) adalah suatu keadaan dimana jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya yaitu saat perusahaan tidak memperoleh keuntungan namun juga tidak menderita kerugian. Pada penelitian ini digunakan konsep *contribution margin*. Menurut Riyanto (2001), apabila menggunakan konsep *contribution margin*, BEP akan tercapai pada volume penjualan dimana *contribution margin*-nya tepat sama besarnya dengan biaya tetapnya. Jadi, apabila *contribution margin* lebih besar dari pada biaya tetap, berarti penerimaan perusahaan lebih besar dari biaya total. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan telah memperoleh keuntungan. BEP dalam unit dapat dihitung dengan membandingkan antara biaya tetap dengan hasil pengurangan antara harga jual produk dengan biaya variabelnya (*contribution margin per unit*), sedangkan BEP dalam Rupiah dapat dihitung dengan membandingkan antara biaya tetap dengan *contribution margin ratio*.

Dari hasil analisis data sekunder, diperoleh hasil bahwa BEP dalam unit untuk tahun 2013, 2014, dan 2015 berturut-turut adalah 519 Kg, 502 Kg, dan 521 Kg. Sedangkan BEP dalam Rupiah adalah Rp.

10.785.390,- adalah Rp 10.543.627,- dan Rp 11.919.760,-. Jika dibandingkan dengan jumlah produksi dan penerimaan pada tahun tersebut, jumlah produksi teh lebih besar dari BEP baik dalam unit maupun dalam Rupiah. Dari angka-angka tersebut, dapat diketahui bahwa pada tahun 2013, 2014, serta 2015, perusahaan telah mampu menutup semua biaya yang dikeluarkan dan memperoleh keuntungan. Jadi, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa produksi dan penerimaan Kebun Teh Rancabali Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung telah melampaui BEP selama periode yang diteliti dapat diterima. Adanya peningkatan produksi dan harga, yang dipengaruhi oleh musim kemarau yang membuat kualitas teh hitam lebih baik menyebabkan nilai BEP baik dalam unit maupun dalam Rupiah menurun setiap tahun pada periode analisis. Semakin rendah nilai BEP berarti bahwa semakin cepat perusahaan mencapai BEP atau menutup biaya yang dikeluarkan, sehingga semakin cepat pula perusahaan memperoleh keuntungan.

Analisis BEP memungkinkan perusahaan mengetahui apakah mereka beroperasi dekat atau jauh dari BEP. Jika operasi perusahaan pada tingkat keluaran dekat dengan BEP, maka

perubahan sekecil apapun dalam aktivitas perusahaan akan dapat menentukan hidup dan matinya perusahaan. Jika perusahaan beroperasi jauh dari BEP, maka margin pengaman penjualan tinggi. Perusahaan akan mengetahui bahwa mereka memiliki margin yang relatif besar untuk melakukan manuver bisnis.

Analisis BEP yang telah dilakukan akan dapat membantu perusahaan dalam memasok

informasi untuk perencanaan dan pengambilan keputusan manajerial. Perusahaan akan dapat menghitung volume penjualan teh yang dibutuhkan, serta pertimbangan dalam menentukan harga jual teh untuk mencapai laba tertentu. Perusahaan juga dapat menentukan bagaimana perubahan-perubahan harga, volume penjualan, dan biaya produksi mempengaruhi laba operasi perusahaan.

Tabel 5. Perkembangan Keuntungan dan Rentabilitas Ekonomi Kebun Teh Rancabali (dalam ribuan rupiah)

| Keterangan | Tahun Produksi | | |
|----------------------------------|----------------|------------|------------|
| | 2013 | 2014 | 2015 |
| Pendapatan | 63.086.400 | 59.892.000 | 75.670.500 |
| Biaya Variabel | 27.028.219 | 27.123.980 | 26.281.559 |
| Laba Kotor | 36.058.181 | 32.768.020 | 49.388.941 |
| Biaya Tetap | 6.164.586 | 5.768.613 | 7.779.839 |
| Laba Bersih | 29.893.595 | 26.999.407 | 41.609.102 |
| Total Aktiva | 43.764.875 | 36.845.064 | 51.263.502 |
| Rentabilitas Ekonomi (%) | 68 | 73 | 81 |
| Rata-Rata Suku Bunga Modal Kerja | 11,7% | 12,27% | 12,50% |

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara VIII Kebun Rancabali

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi. Selama tahun 2013, 2014, dan 2015, usaha produksi teh hitam ini telah dapat memberikan keuntungan Rp 29.893.595,- Rp 26.999.407,- dan Rp 41.609.102,-

Rentabilitas Ekonomi menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan kekayaan yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rentabilitas Ekonomi dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dan bunga dengan total aktiva (kekayaan) dan selanjutnya

dikalikan 100%. Rentabilitas Ekonomi merupakan ukuran efektivitas perusahaan. Dengan membandingkan laba atau keuntungan yang diperoleh dengan aktiva yang menghasilkan laba tersebut, dapat diketahui apakah perusahaan efektif atau tidak dalam menggunakan kekayaannya untuk mencapai keuntungan. Aktiva dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung Rentabilitas Ekonomi berasal dari operasional perusahaan. Semakin tinggi nilai Rentabilitas Ekonomi, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin baik.

Dari hasil analisis data sekunder diperoleh angka Rentabilitas Ekonomi Kebun Teh Rancabali pada tahun 2013, 2014, 2015 adalah sebesar 68%, 73%, dan 81%. Hal ini berarti bahwa dengan aktiva atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan sejumlah Rp 43.764.875,- Rp 36.845.064, dan Rp 51.263.502,- dapat menghasilkan keuntungan sejumlah Rp 29.893.495,- (68%), Rp 26.999.407,- (73), dan Rp 41.609.102,- (81%). Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba adalah baik dan perusahaan telah dapat menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dengan efektif.

Nilai rentabilitas ekonomi perusahaan mengalami kenaikan karena setiap tahun aktiva yang dimiliki mengalami fluktuasi. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba mengalami fluktuasi. Berdasarkan data tersebut, nilai rentabilitas ekonomi perusahaan masih tergolong tinggi, dan dapat diketahui bahwa nilai rentabilitas ekonomi Kebun Teh Rancabali untuk tahun 2013, 2014, dan 2015 lebih besar dari tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang diperbandingkan di sini adalah tingkat suku bunga modal kerja dari PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, karena perusahaan memiliki rekening pada bank tersebut. Nilai rentabilitas ekonomi lebih besar dari tingkat suku bunga artinya adalah bahwa modal yang dimiliki untuk menjalankan usaha sudah mampu menghasilkan keuntungan. Jika modal yang

dimiliki tersebut berasal dari pinjaman bank, maka perusahaan akan mampu membayar bunga pinjaman. Karena Kebun Teh Rancabali belum melaksanakan kerjasama dengan bank dalam hal pinjaman modal kerja, maka hal tersebut tidak berpengaruh nyata. Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja dengan efektif. Efektivitas baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain adalah dengan menghitung rentabilitasnya. Oleh karena itu, hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Rentabilitas dapat dipertinggi dengan memangkas biaya untuk meningkatkan rasio margin kontribusi, meningkatkan aktivitas untuk menambah rasio perputaran aktiva dan meningkatkan penjualan yang otomatis akan meningkatkan laba. Selama periode analisis, perusahaan telah mampu menutup semua biaya produksi dan menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Kebun Teh Rancabali di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung – Jawa Barat telah mencapai keuntungan dan tingkat keuntungan atau Rentabilitas Ekonomi lebih besar dari tingkat suku bunga kredit dapat diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Produksi dan penerimaan Kebun Teh Rancabali dalam keadaan mencapai *Break Even Point* adalah 519 Kg dan Rp 10.785.390,- untuk tahun 2013, dan mengalami penurunan yaitu 502 Kg dan Rp 10.543.627,- untuk tahun 2014, serta mengalami kenaikan 521 Kg dan Rp 11.919.760,- untuk tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa Kebun Teh Rancabali telah melampaui BEP, sehingga mampu menutup semua biaya yang dikeluarkan dan memperoleh keuntungan.

Rentabilitas Ekonomi Kebun Teh Rancabali pada tahun 2013 sebesar 68%, tahun 2014 sebesar 73% dan tahun 2015 sebesar 81%. Hal ini menunjukkan bahwa Kebun Teh Rancabali sudah efektif dalam menggunakan kekayaannya untuk menghasilkan keuntungan.

Daftar Pustaka

- Adisaputra, Gunawan, Marwan Asri. 2000. *Anggaran Perusahaan (Business Budgeting), Prinsip, Mekanisme dan Teknik Penyusunannya*. Yogyakarta: BPFE.
- Amelia Putri, Diva. 2010. Penerapan Cost-Volume-Profit Analysis Sebagai Alat Bantu Dalam Perencanaan Penjualan Atas Target Laba Yang Ditetapkan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Akurat*. 1 (3): 145-153.
- Assa, Rina Lidia. 2013. Analisis Cost-Volume-Profit Dalam Pengambilan Keputusan Perencanaan Laba Pada PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA*. 1 (3): 591-601.
- Bustami, Bastian, Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Christina, Ellen, dkk. 2001. *Anggaran Perusahaan Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cushing, Barry E. 1983. *Editor. Sistem Informasi Akuntansi dan Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Duyo, Sheila F. 2013. Analisis Cost-Volume-Profit Untuk Perencanaan Laba Pada Hotel Sintesa Peninsula. *Jurnal EMBA*. 1 (3): 603-610.
- Garrison, Ray H, Noreen, Eric W, Brewer, Peter C. 2006. *Editor. Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul, dkk. 2000. *Sistem pengendalian Manajemen*. Yogyakarta.
- Hansen, Don R, Maryanne M. Mowen. 2006. *Manajemen Biaya, Akuntansi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail, Ressa. 2013. Hubungan Biaya-Volume-Laba Pada Perum Bulog Sub Divre Ternate. *Jurnal EMBA*. 1 (3): 1149-1156.
- Kotler, Philip. 2004. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Prenhallinda.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Prasetyo, Wahyudi. 2010. Analisis Break Event Point Pada Industri Pengolahan Tebu Di Pabrik Gula (PG) Mojo

- Kabupaten Sragen. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. 3 (1): 576-585.
- PTPN VIII. 2013. Annual Report. Bandung: PTPN VIII.
- PTPN VIII. 2014. Annual Report. Bandung: PTPN VIII.
- PTPN VIII. 2015. Annual Report. Bandung: PTPN VIII.
- PTPN VIII. 2015. Pedoman dan Petunjuk Kerja RKAP. Bandung: PTPN VIII.
- Samahati, Ricky Budiman. 2013. Analisis Biaya Volume Laba Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba PT. Bangun Wenang Beverages Company. *Jurnal EMBA*. 1 (3): 181-188.
- Satriani, Sapiadi. 2015. Analisis Cost Volume Profit Sebagai Alat Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada CV. Mentari Dempo Indah Pangkal Pinang. *JLABK*. 3 (2): 137-145 .
- Sekaran, Uma. 2006. *Editor*. Research Methods For Bussiness. Jakarta: Salemba Empat.
- Sihombing, Selfinta B. 2013. Analisis Biaya, Volume, Laba Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba Pada Hotel Seona Manado. *Jurnal EMBA*. 1 (3): 1009-2018.
- Simamora, Henry. 1999. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, Venny. 2011. Peranan Analisis Cost Volume Profit Dalam Upaya Merencanakan Laba Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Akurat*. 2 (4): 273-280.
- Usry, Milton F, Hammer, Lawrence H. (1995). *Editors*. Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian. Jakarta: Erlangga.